

**IMPLEMENTASI PROGRAM OPLA PADA USAHATANI PADI SAWAH LEBAK
DI DESA AWAL TERUSAN KECAMATAN SIRAH PULAU PADANG
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR****PROGRAM IN LOWLAND RICE FARMING IN AWAL TERUSAN VILLAGE SIRAH
PULAU PADANG SUBDISTRICT OGAN KOMERING ILIR REGENCY****Danil Prastio¹⁾, Harniatun Iswarini^{1*)}**

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jendral Ahmad Yani 13 Ulu Palembang
E-mail Koresponden: harniatuniswarini@gmail.com

ABSTRAK

Program Optimalisasi Lahan (OPLA) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan produktivitas lahan rawa lebak guna mendukung ketahanan pangan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program OPLA dan pendapatan usahatani padi sawah lebak di Desa Awal Terusan, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2025 menggunakan metode survei. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive, sedangkan pengambilan sampel petani menggunakan simple random sampling sebanyak 36 responden dari 361 petani peserta Program OPLA. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis implementasi program mengacu pada tahapan pelaksanaan Program OPLA, sedangkan analisis pendapatan dihitung menggunakan pendekatan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program OPLA telah berjalan sesuai dengan tahapan program, yaitu persiapan lahan, penyediaan sarana produksi, penanaman dan pemeliharaan tanaman, serta monitoring dan evaluasi. Program didukung oleh pembangunan infrastruktur tata air, bantuan benih, pompa air, bantuan biaya pengolahan lahan, dan pendampingan penyuluh pertanian. Rata-rata biaya produksi usahatani padi sawah lebak sebesar Rp7.440.290 per musim tanam, rata-rata penerimaan sebesar Rp27.540.000 per musim tanam, dan rata-rata pendapatan sebesar Rp20.099.710 per musim tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program OPLA memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan usahatani padi sawah lebak dan mendukung peningkatan pendapatan petani.

Kata Kunci: Implementasi Program, Optimalisasi Lahan, Pendapatan Usahatani, Padi Sawah Lebak, OPLA.

ABSTRACT

The Land Optimization Program (OPLA) is one of the Indonesian government's strategic initiatives to improve the productivity of lebak swamp rice fields in support of national food security. This study aimed to analyze the implementation of the OPLA Program and the income of lebak swamp rice farming in Awal Terusan Village, Sirah Pulau Padang District, Ogan Komering Ilir Regency. The research was conducted from March to May 2025 using a survey method. The study site was selected purposively, while 36 farmers were selected through simple random sampling from a population of 361 OPLA participant farmers. Primary and secondary data were collected and analyzed using qualitative descriptive and quantitative approaches. Program implementation was analyzed based on the stages of OPLA implementation, while farm income was calculated through production cost, revenue, and income analyses. The results showed that the implementation of the OPLA Program had been carried out according to its planned stages, including land preparation, provision of agricultural inputs, planting and crop maintenance, as well as monitoring and evaluation. The program was supported by the development of water management infrastructure, the provision of rice seeds, water pumps, land preparation assistance, and agricultural extension services. The average production cost of lebak swamp rice farming was IDR 7,440,290 per cropping season, while the average revenue reached IDR 27,540,000 per cropping season, resulting in an average farm income of IDR 20,099,710 per cropping season. These findings indicate that the OPLA Program has made a positive contribution to the implementation of lebak swamp rice farming and has supported the improvement of farmers' income.

Key word: Farm Income, Lebak Swamp Rice Farming, Land Optimization Program, OPLA, Program Implementation.

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan swasembada pangan yang berkelanjutan. Salah satu strategi yang ditempuh adalah mengoptimalkan pemanfaatan lahan-lahan marginal, seperti lahan rawa lebak, agar dapat menjadi sumber produksi pangan yang potensial. Namun, tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi dan dampak program pemerintah, seperti Program Optimalisasi Lahan (OPLA), kebijakan yang dirumuskan berpotensi kurang efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan (FAO Indonesia, 2020).

Sawah lebak memiliki produktivitas yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan sawah irigasi teknis. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain topografi yang rendah, pengelolaan tata air yang sulit, tingkat kesuburan tanah yang bervariasi, serta tingginya serangan hama dan penyakit tanaman (Sutaryo & Suyanto, 2016). Meskipun demikian, sawah lebak tetap menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Awal Terusan, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Bagi masyarakat di desa tersebut, usahatani padi lebak tidak hanya berperan sebagai penyedia pangan rumah tangga, tetapi juga sebagai sumber utama pendapatan. Oleh karena itu, berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani di lahan lebak menjadi sangat penting.

Sebagai bagian dari upaya peningkatan produksi padi di lahan lebak, pemerintah melaksanakan Program Optimalisasi Lahan (OPLA). Program ini merupakan kebijakan yang bertujuan memaksimalkan pemanfaatan lahan rawa, lebak, dan tadah hujan melalui penerapan teknologi pengelolaan lahan yang sesuai, penggunaan varietas unggul, penyediaan sarana produksi, serta pendampingan kepada petani. Menurut Kementerian Pertanian (2020), OPLA menjadi salah satu strategi penting dalam diversifikasi sumber produksi beras nasional, mengingat luas lahan sawah irigasi terus mengalami tekanan akibat alih fungsi lahan.

Pelaksanaan Program OPLA diharapkan mampu meningkatkan produktivitas padi lebak sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan petani. Program ini umumnya meliputi perbaikan tata air mikro di lahan lebak, penyediaan benih padi unggul yang toleran terhadap genangan, bantuan pupuk bersubsidi, serta bimbingan teknis melalui penyuluh pertanian. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh kesesuaian implementasinya dengan kondisi lokal, sehingga efektivitas pelaksanaannya dapat berbeda pada setiap wilayah.

Desa Awal Terusan, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu wilayah penerima intervensi Program OPLA. Desa ini memiliki potensi lahan lebak yang

cukup luas, tetapi masih menghadapi berbagai kendala, seperti pengendalian tata air yang belum optimal, rendahnya penggunaan teknologi dan input modern, serta keterbatasan modal usaha petani. Melalui implementasi Program OPLA, diharapkan sistem usahatani padi lebak menjadi lebih produktif dan efisien sehingga mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Meskipun demikian, efektivitas implementasi program tersebut di Desa Awal Terusan masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Selain mengevaluasi implementasi program, penelitian ini juga menelaah dampak Program OPLA terhadap pendapatan petani sebagai salah satu indikator kesejahteraan. Menurut Soekartawi (2016), pendapatan usahatani dipengaruhi oleh tingkat produktivitas, harga jual hasil panen, biaya produksi, serta akses terhadap pasar. Dengan demikian, apabila Program OPLA mampu meningkatkan produktivitas padi lebak disertai efisiensi penggunaan biaya produksi, maka pendapatan petani diperkirakan akan meningkat. Sebaliknya, apabila tambahan biaya produksi lebih besar dibandingkan peningkatan hasil yang diperoleh, maka manfaat ekonomi program bagi petani menjadi kurang optimal.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji Program OPLA dilatarbelakangi oleh kondisi lahan rawa di Sumatera Selatan yang memiliki potensi besar, namun sebagian di antaranya belum dimanfaatkan secara optimal. Desa Awal Terusan, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sentra pertanian padi lebak di Sumatera Selatan sekaligus menjadi wilayah pelaksanaan Program OPLA sejak tahun 2024. Kondisi tersebut menjadikan desa ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengevaluasi implementasi program pada tingkat lokal.

Penelitian ini juga berfokus pada besarnya pendapatan usahatani padi sawah lebak yang mengikuti Program OPLA sebagai indikator utama keberhasilan program dari aspek ekonomi. Peningkatan produktivitas sebagai tujuan utama Program OPLA tidak selalu diikuti oleh peningkatan pendapatan petani, karena masih dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi dan tingkat harga gabah di pasar (Lestari, dkk, 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap pendapatan usahatani diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai sejauh mana Program OPLA mampu memberikan manfaat ekonomi bagi petani padi sawah lebak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Awal Terusan, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) karena merupakan salah satu desa yang menjadi lokasi pelaksanaan Program Optimalisasi Lahan (OPLA).

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Juni hingga Agustus 2025.

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan simple random sampling. Menurut Sugiyono (2022), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara itu, *simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara acak sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai implementasi Program OPLA, responden penelitian terdiri atas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai informan kunci yang memahami pelaksanaan program, serta petani padi sawah lebak yang menjadi peserta Program OPLA. Adapun untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai pendapatan usahatani, responden penelitian adalah petani padi sawah lebak yang mengikuti Program OPLA di Desa Awal Terusan, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 361 petani peserta Program OPLA. Mengingat jumlah populasi melebihi 100 orang, maka jumlah sampel ditentukan sebesar 10% dari total populasi, sehingga diperoleh sebanyak 36 orang petani sebagai responden penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, dan *tabulating* sebelum dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis untuk menjawab rumusan masalah pertama dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Aminuddin (1990), metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan analisis yang menghasilkan uraian mengenai suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh, sehingga hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi, bukan berupa angka atau koefisien hubungan antarvariabel.

Sementara itu, untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai pendapatan usahatani padi sawah lebak, digunakan analisis pendapatan usahatani. Perhitungan pendapatan mengacu pada rumus yang dikemukakan oleh Soekartawi (2006) dalam Aisyah dkk. (2023), yaitu:

$$Pd = TR - TC$$

dengan keterangan sebagai berikut:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* atau total penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* atau total biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Awal Terusan Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir

Kecamatan Sirah Pulau Padang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, khususnya pada lahan rawa lebak. Secara umum, wilayah kecamatan ini didominasi oleh lahan pertanian yang bergantung pada kondisi hidrologis musiman.

Desa Awal Terusan adalah salah satu desa yang berada di kecamatan ini, dengan karakteristik lahan sawah lebak yang tergenang air pada musim hujan dan mengalami kekeringan pada musim kemarau. Kondisi ini menyebabkan sistem budidaya padi di desa tersebut masih terbatas pada Indeks Pertanaman satu kali setahun (IP 100).

Gambaran Umum Program OPLA

Program OPLA merupakan salah satu program strategis pemerintah dalam upaya meningkatkan produktivitas lahan rawa, khususnya lahan rawa lebak, guna mendukung ketahanan pangan nasional. Program ini dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian dengan melibatkan berbagai pihak, seperti dinas pertanian daerah, penyuluh pertanian lapangan, serta Tentara Nasional Indonesia (TNI) melalui peran Bintara Pembina Desa (Babinsa) dalam pendampingan di lapangan.

Program OPLA memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan sistem usahatani konvensional pada lahan rawa lebak. Salah satu keunggulan utama adalah adanya intervensi pada aspek pengelolaan tata air melalui pembangunan infrastruktur seperti saluran air, tanggul, dan pintu air, sehingga kondisi lahan dapat dikendalikan dengan lebih baik. Selain itu, program ini juga memberikan dukungan berupa bantuan sarana produksi dan biaya usahatani, yang dapat meringankan beban biaya yang harus ditanggung oleh petani. Keunggulan lainnya adalah adanya bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan), seperti pompa air, yang dapat meningkatkan efisiensi kerja petani, terutama dalam pengelolaan air pada saat musim kemarau.

Implementasi Program OPLA Pada Usahatani Padi Sawah lebak

1. Tahap persiapan lahan

Pada tahap persiapan lahan dilakukan pengerjaan konstruksi seperti pembuatan saluran air, tanggul, dan pintu leher angsa. Pengerjaan konstruksi tersebut dikerjakan oleh pemborong yang disewa oleh TNI, proses pengerjaan konstruksi berlangsung selama kurang lebih setengah bulan yang selalu didampingi serta monitoring oleh Bintara Pembina Desa (BABINSA).

2. Tahap penyediaan sarana produksi

Pada tahap penyediaan sarana produksi, responden yang ikut program OPLA juga mendapatkan bantuan persediaan benih. pemerintah juga memberikan bantuan alat dan mesin pertanian berupa dua mesin pompa air, selain itu semua responden yang ikut program OPLA mendapatkan bantuan biaya usahatani sebesar RP900.000/ha yang digunakan untuk pengolahan lahan. pemerintah juga memberikan bantuan alat dan mesin pertanian berupa dua mesin pompa air, selain itu semua responden yang ikut program OPLA mendapatkan bantuan biaya usahatani sebesar RP900.000/ha yang digunakan untuk pengolahan lahan.

3. Tahap penanaman dan pemeliharaan tanaman

Pada tahap penanaman dan pemeliharaan tanaman, awalnya penanaman dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan November 2024 dengan sistem tanam benih langsung, akan tetapi karena kendala hama seperti burung, siput, serta tikus, yang menyebabkan gagal tumbuh, maka untuk mengatasinya dilakukan penanaman ulang dengan sistem tanam pindah pada bulan Januari 2025 dengan panen pada bulan Maret 2025. responden tidak kembali menabur benih langsung di sawah, karena itu akan memakan waktu lebih lama dan berisiko gagal lagi. Sebagai gantinya, mereka membuat persemaian baru di tempat yang lebih aman dari hama.

4. Tahap monitoring dan evaluasi

Selama proses usahatani sawah lebak dengan program OPLA, penyuluh pertanian lapangan bertugas untuk terus mendampingi responden agar usahatani padi para responden bisa aman sampai dengan panen. Setelah panen penyuluh pertanian lapangan akan melaporkan kepada koodinator penyuluh BPP bahwa program OPLA telah selesai dilaksanakan.

Pendapatan Usahatani Padi Sawah Lebak Dengan Program OPLA

A. Biaya produksi

Tabel 4. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Lebak Dengan Program OPLA, 2025

No.	Uraian	Jumlah (Rp/mt)
1	Biaya variabel	7.400.278
	• Benih	813.889
	• Pestisida	249.167
	• Pupuk	449.667
	• Tenaga Kerja	5.888.056
2	Biaya Tetap	40.012
	Penyusutan Alat	
3	Biaya Produksi	7.440.290

Sumber : Hasil Olahan Data primer, 2025

Rata-rata biaya produksi didapat dari penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap, dari tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya produksi usahatani padi sawah lebak dengan program OPLA sebesar Rp7.440.290/mt. Besarnya proporsi biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa kegiatan usahatani

padi sawah lebak masih sangat bergantung pada penggunaan tenaga kerja manual, terutama pada kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Sementara itu, biaya tetap yang relatif kecil menunjukkan bahwa penggunaan peralatan pertanian masih sederhana sehingga nilai penyusutan alat tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap total biaya produksi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan tenaga kerja masih menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat keuntungan usahatani.

B. Penerimaan

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Sawah Lebak Dengan Program OPLA, 2025

No.	Uraian	Jumlah(Rp/mt)
1	Produksi	4.050/Kg
2	Harga jual	6.800/Kg
3	Penerimaan	27.540.000

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2025

Rata-rata penerimaan didapat dari jumlah produksi dikali dengan harga jual, dari tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan usahatani padi sawah lebak dengan program OPLA sebesar Rp27.540.000/mt. Besarnya penerimaan tersebut merupakan hasil dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual gabah yang diterima petani. Tingkat penerimaan yang diperoleh menunjukkan bahwa usahatani padi sawah lebak masih memiliki prospek ekonomi yang cukup baik apabila didukung oleh kondisi produksi yang optimal. Penerimaan petani tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah hasil panen, tetapi juga oleh tingkat harga jual gabah pada saat panen. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas yang didukung melalui Program OPLA berpotensi memberikan tambahan penerimaan bagi petani selama harga jual tetap berada pada tingkat yang menguntungkan.

C. Pendapatan

Tabel 6. Rata-rata pendapatan Usahatani Padi Sawah Lebak Dengan Program OPLA, 2025

No.	Uraian	Jumlah(Rp/mt)
1	Penerimaan	27.540.000
2	Biaya Produksi	7.440.290
3	Pendapatan	20.099.710

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2025

Rata-rata pendapatan didapat dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi, dari tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi sawah lebak dengan program OPLA sebesar Rp20.099.710/mt. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi sawah lebak yang mengikuti Program OPLA mampu memberikan keuntungan ekonomi bagi petani. Pendapatan yang relatif tinggi menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh masih jauh lebih besar dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Hasil ini mengindikasikan bahwa Program OPLA memberikan kontribusi positif terhadap kegiatan usahatani melalui penyediaan sarana produksi, perbaikan tata air, serta

pendampingan teknis yang mendukung peningkatan hasil produksi. Meskipun demikian, keberhasilan usahatani tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan, serangan organisme pengganggu tanaman, dan kemampuan petani dalam mengelola biaya produksi, sehingga keberlanjutan pendapatan petani memerlukan dukungan pelaksanaan program yang konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program Optimalisasi Lahan (OPLA) di Desa Awal Terusan, Kecamatan Sirih Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan program, yaitu persiapan lahan, penyediaan sarana produksi, penanaman dan pemeliharaan tanaman, serta monitoring dan evaluasi. Program ini didukung oleh pembangunan infrastruktur tata air, pemberian bantuan benih, pompa air, bantuan biaya pengolahan lahan, serta pendampingan penyuluh pertanian. Meskipun pada awal musim tanam terjadi serangan hama yang menyebabkan sebagian lahan harus ditanam ulang, pelaksanaan Program OPLA secara umum tetap berjalan dengan baik dan memberikan dukungan terhadap kegiatan budidaya padi sawah lebak.

Secara ekonomi, usahatani padi sawah lebak yang mengikuti Program OPLA memberikan keuntungan bagi petani. Rata-rata biaya produksi sebesar Rp7.440.290 per musim tanam, rata-rata penerimaan sebesar Rp27.540.000 per musim tanam, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp20.099.710 per musim tanam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Program OPLA berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani melalui dukungan perbaikan tata air, penyediaan sarana produksi, dan pendampingan teknis dalam kegiatan budidaya padi sawah lebak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. 2015. *Karakteristik Lahan Lebak untuk Pengembangan Pertanian*. Kementerian Pertanian.
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. 2020. *Potensi dan Pengelolaan Lahan Rawa untuk Pertanian*. Kementerian Pertanian RI.
- Direktorat Perluasan Dan Pengelolaan Lahan. 2013. *Pedoman Teknis Optimasi Lahan Ta 2013*. Direktorat Jenderal Prasarana Dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. 2024. *Keputusan Dirjen PSP No. 74/KPTS./SR.030/B/12/2024 tentang Petunjuk Teknis Optimasi Lahan Rawa Tahun Anggaran*

2025. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- FAO Indonesia. 2020. *Sustainable Agricultural Practices in Wetland Areas*. Jakarta: FAO Indonesia Office.
- Kementerian Pertanian. 2020. *Strategi Pengembangan Padi di Lahan Rawa dan Lahan Lebak dalam Mendukung Swasembada Pangan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Lestari, P., Handayani, R., & Ramadhani, Y. 2021. *Pengelolaan Lahan Rawa Berbasis Lingkungan di Sumatera Selatan*. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*.
- Soekartawi. 2006. *Analisis usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Sutaryo, & Suyamto. 2016. *Teknologi pengelolaan lahan rawa lebak untuk peningkatan produksi padi*. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*.